



Keterampilan Sosial Pengrajin Tatah Sungging Cilik Kepuhsari

Octavian Dwi Tanto*, Hapidin Hapidin, Asep Supena

Universitas Negeri Jakarta, Kampus A, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia

This study aims to describe the findings social skills about The little craftsman of tatah sungging in Kepuhsari, Wonogiri. Those things observed; 1) description founds many forms social skills about The little craftsman of tatah sungging in Kepuhsari, 2) description founds on the process of the forms social skills about The little craftsman of tatah sungging in Kepuhsari, and 3) description of supporting factors for the form about social skills of The little craftsman of tatah sungging in Kepuhsari. The subjects of this study were early childhood in the Kepuhsari region who were skilled in making tatah sungging works. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The results of this study indicate that the involvement of the little craftsman on making tatah sungging works reflects their social skills such as the ability to work together, empathize, and communicate that is formed through exemplary and encouragement to produce precise work. It was also found that there were supporting factors such as philosophical values and perceptions of the Kepuhsari community towards tatah sungging art which stimulated the formation of social skills of the little craftsman on the region.

Keywords: Social Skill, Tatah Sungging Art, Early childhood

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan tentang keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik di wilayah Kepuhsari, Wonogiri. Adapun hal yang teramati; 1) deskripsi temuan tentang bentuk keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari, 2) deskripsi temuan tentang proses terbentuknya keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari, dan 3) deskripsi faktor pendukung terbentuknya keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini di wilayah Kepuhsari yang terampil dalam membuat karya-karya tatah sungging. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengrajin cilik dalam membuat karya-karya tatah sungging mencerminkan keterampilan sosialnya seperti kemampuan dalam bergotong royong, berempati, dan berkomunikasi yang terbentuk melalui keteladanan dan dorongan untuk menghasilkan karya yang presisi. Adapun ditemukan juga bahwa terdapat faktor pendukung seperti nilai filosofis dan persepsi masyarakat Kepuhsari terhadap kesenian tatah sungging yang merangsang terbentuknya keterampilan sosial para pengrajin cilik di wilayah tersebut

Keywords: Keterampilan Sosial, Kesenian Tatah Sungging, Anak Usia Dini

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

*Correspondence:

Octavian Dwi Tanto

unj@unj.ac.id

Citation:

Tanto OD, Hapidin H and Supena A

(2019) Keterampilan Sosial

Pengrajin Tatah Sungging Cilik

Kepuhsari.

Proceeding of the ICECRS. 2:1.

doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2405

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Kepuhsari, kesenian tradisional tatah sungging diyakini sebagai simbol eksistensi budaya wayang kulit. Setiap pola tataan dan sunggingan pakem yang dibuat melalui ker-

ajinan ini, mencerminkan karakter dari penokohan wayang kulit yang dihasilkan secara presisi. Disamping itu, setiap pembuatan tatahan dan sunggingan pakem tersebut, juga mencerminkan nilai-nilai keterampilan sosial bagi anak-anak Kepuhsari yang dilibatkan orangtuanya untuk membuat wayang kulit secara presisi.

Sejauh ini terdapat banyak penelitian tentang keterampilan sosial anak yang berkembang melalui kearifan lokal budayanya. Contohnya penelitian Nopa Wilyanti dalam [Wilyanti \(2014\)](#) tentang perilaku sosial anak dikampung nelayan pulau untung Jawa Kepulauan seribu dan penelitian Esti Kurniawati Mahardika dalam [kurniawati Mahardika \(2014\)](#) tentang peningkatan perilaku sosial melalui permainan tradisional Jawa. Selain itu terdapat juga penelitian Glen dan Diane dalam [Dunlap and Powell \(2009\)](#) tentang *Promoting Social Behavior of Young Children in Group Setting* serta penelitian Kennet dan Meliss dalam [Rubin and Menzer \(2010\)](#) tentang *Culture and Social Development*. Meskipun terdapat banyak kajian empiris tentang keterampilan sosial anak yang berkembang melalui kearifan lokal budaya, namun belum terdapat penelitian yang berfokus pada keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari.

Hasil penelitian Narawati menjelaskan bahwa untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di era 4.0, diperlukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai investasi dalam nilai dan ketahanan budaya bangsa. Hal ini disebabkan budidaya nilai-nilai dikalangan anak muda saat ini dianggap penting untuk menghadapi pergeseran nilai yang sedang, akan, dan telah terjadi, baik dalam keluarga maupun masyarakat [Narawati \(2018\)](#). Sebagaimana pandangan tersebut, temuan tentang keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari juga merupakan investasi dalam nilai dan ketahanan budaya bangsa. Sejak usia dini, anak-anak Kepuhsari dididik prilakunya melalui kesenian tradisional yang melekat pada identitas budayanya.

Meskipun proses pembuatan karya-karya tatah sungging tergolong rumit, namun karena faktor kebiasaan setiap kerumitan tersebut menjadi hal yang biasa dilakukan oleh anak. Hal ini dapat dilihat dari terampilnya anak dalam membuat pola tatahan serta sunggingan wayang kulit yang presisi dengan bentuk pakemnya. Selain itu hal ini juga dapat dilihat dari terampilnya anak dalam membuat karya tatah sungging lain seperti gantungan kunci, pembatas buku, kipas serta souvenir-souvenir pernikahan. Selama proses tersebut berlangsung, anak-anak Kepuhsari dibiasakan oleh orang tuanya untuk terlibat dalam pembuatan karya tatah sungging sebagai pencorek, pengeblak, dan penatah.

KAJIAN TEORITIK

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 0 – 8 tahun. Hal ini sesuai dengan NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun dimana merupakan periode awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode keemasan pada masa usia dini yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat [D \(n.d.\)](#). Serupa dengan pendapat tersebut, Santoso dalam [Indraswari \(2012\)](#) juga menyatakan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa anak usia dini merupakan sebutan bagi anak berusia 0 hingga 8 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan paling pesat dibandingkan dengan tahun – tahun setelahnya. Sehingga pada masa ini, segala aspek perkembangan anak perlu dikembangkan dengan stimulasi yang tepat agar anak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Sharon dan Cynthia dalam Lynch and Simpson (2010) “*Social skills are behaviors that promote positive interaction with others and the environment. Some of these skills include showing empathy, participation in group activities, generosity, helpfulness, communicating with others, negotiating, and problem solving*”. Dapat dipahami bahwa Keterampilan sosial adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Beberapa keterampilan ini mencakup empati, partisipasi dalam aktivitas kelompok, kemurahan hati, menolong, berkomunikasi dengan orang lain, bernegosiasi, dan memecahkan masalah.

Kemudian Serpil Pekdogan dalam Pekdoğan (2016) keterampilan sosial adalah perilaku yang terlihat dan bisa mengembangkan anak untuk menjadi individu yang sehat. Keterampilan sosial ini adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik agar dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan bagi orang lain.

Kizbez Meral dalam Kılıç (2017) menambahkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu periode positif untuk mengembangkan individu dalam hal kesehatan mental, adaptasi, dan keterampilan akademik untuk masa depan. Keterampilan sosial mempunyai makna sebagai kemampuan individu untuk mengembangkan mental secara sehat dalam beradaptasi dan keterampilan akademik di masa depan.

Adapun pandangan lain menjelsakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku manusia. Faktor *internal* merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sementara itu, faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung Matta (2006) .

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku anak yang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

Keluarga

Papalia, Old & Feldman mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit rumah tangga yang terdiri dari satu atau dua orangtua dan anak-anak mereka, baik itu merupakan anak biologis, adopsi dan anak tiri Papalia et al. (2008) . Dikatakan keluarga apabila terdapat orangtua baik orangtua tunggal atau utuh dan memiliki seorang anak.

Pestalozzi dalam Masnival (2013) menjelaskan dalam salah satu prinsipnya bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian anak, dan seorang ibu memiliki peran penting dalam hal ini. Lingkungan yang berperan besar dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga adalah tempat anak belajar akan hal baru pertama kali.

William Bennet dalam Rahayu and Wigna (2011) mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat yang paling efektif dimana seorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan bagi hidupnya, serta kondisi biologis, psikologis, dan pendidikan serta kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarga. Jadi untuk menciptakan kesejahteraan bagi anak maka kesejahteraan keluarga merupakan hal utama yang harus dibangun. Apabila anak telah sejahtera, maka akan terbentuk anak yang berkualitas, berkompeten, dan dapat mandiri.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang tua dan anak, dimana dalam kelompok tersebut terdapat interaksi satu sama lain yang saling mempengaruhi, baik orang tua ke anak atau sebaliknya.

Kesenian Tatah Sungging

Tatah sungging telah dikenal bangsa Indonesia sebagai seni kriya yang dimaknai agung dan berwibawa sehingga karya tatah sungging dapat dijumpai di pusat pemetintahan pada masa kerajaan – kerajaan yang berkembang di Nusantara Marsudi (2013) . Tatah sungging merupakan kesenian yang berkaitan dengan wayang kulit. Seni tatah sungging merupakan perpad-

uan seni tatah dan sungging. Seni tatah berhubungan erat dengan pembuatan pola stilisasi, sedangkan seni sungging berkaitan erat dengan pemberian warna pada pola tersebut. Sehingga kedua hal tersebut dapat dipadukan menjadi seni tatah sungging [Anonymous \(1996\)](#). Tatah sungging merupakan kegiatan menatah dan menyungging yang keduanya mempunyai teknik yang berbeda dalam proses pelaksanaannya.

Kesenian tradisional sebagai hasil dari seni yang ada di masyarakat merupakan murni dan asli lahir dari pemikiran dan kesadaran akan kehidupan masyarakat. Tatah sungging merupakan salah satu kesenian tradisional yang sejak lama telah tumbuh dalam masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang wayang kulit. Menurut Ristanti, seni tatah sungging merupakan perpaduan seni tatah yang berhubungan dengan pembuatan seni, sedangkan seni sungging berkaitan erat dengan pemberian warna pada pola. Sehingga kedua hal tersebut dapat dipadukan menjadi seni tatah sungging [Ristanti \(2014\)](#).

Berdasarkan beberapa pemamaran diatas, dapat dikatakan bahwa tatah sungging merupakan kesenian tradisional yang berkaitan erat dengan wayang kulit. Wayang kulit Indonesia diakui sebagai bentuk kesenian tradisional yang telah mendunia, sedangkan tatah sungging merupakan seni tradisional Indonesia yang terdiri dari kegiatan menatah dan menyungging, di mana menatah adalah kegiatan membentuk pola stilisasi dengan cara melubangi bidang hingga membentuk motif yang sama pada kedua sisi bidang tersebut dan menyungging adalah kegiatan mewarnai yang bertujuan untuk memperindah hasil pahatan agar meningkatkan nilai seni.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi, yaitu Lebih fokusnya menggunakan metode studi kualitatif etnografi dimana metode etnografi yang dikemukakan dalam [Spradley \(2006\)](#). Menurut Spardley, etnografi adalah deskripsi budaya tentang suatu kelompok masyarakat yang meliputi 3 aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Ds. Kepuhsari, Kec. Manyaran, Kab. Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 0-8 tahun yang terampil dalam membuat karya-karya tatah sungging secara presisi.

Teknik Pengumpulan Data

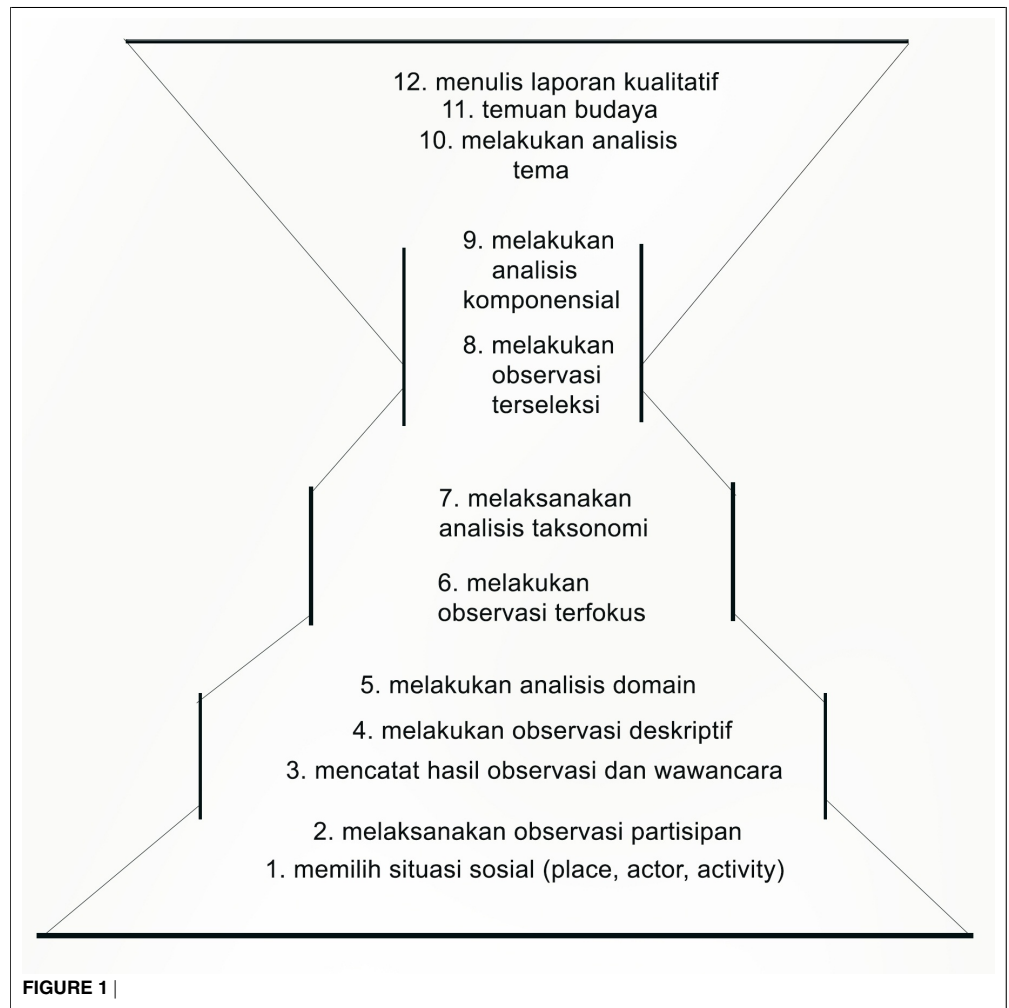
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara pengamatan langsung observasi berperan serta, wawancara yang mendalam dan mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan keterampilan sosial pengrajin tatah sungging cilik Kepuhsari.

Teknik Analisis Data

Prosedur penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu tahap pra lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan seperti yang diungkapkan [Moleong \(2010\)](#) bahwa penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra penelitian dan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap pekerjaan lapangan mengacu pada tahapan analisis data yang digunakan yaitu mengacu pada analisis etnografi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Spradley, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan dan ketika selesai di lapangan, untuk keakuratan data juga divalidasi dengan triangulasi dari berbagai sumber data, adapun tahap

yang dilakukan pada saat analisis mengacu pada model Spradley berikut Sugiyono (2007)



Tahapan-tahapan diatas dilakukan secara terurut dari nomor urutan pertama hingga urutan terakhir, analisis data dimulai dari domain-domain yang ditemukan dilapangan dari berbagai sumber pengumpulan data dan dengan mengajukan pertanyaan *grand tour* dan *mini tour*, kemudian dilanjutkan dengan analisis taksonomi, berdasarkan dengan analisis taksonomi kemudian dilanjutkan dengan analisis komponensial lalu menentukan tema dan menulis hasil laporan penelitian yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ditemukan bahwa terdapat keterampilan sosial seperti gotong royong, empati, dan komunikasi dari anak-anak Kepuhsari yang terampil dalam membuat kerajinan tatah sungging. Bentuk keterampilan sosial gotong royong dapat dilihat dari kegiatan anak yang dilibatkan sebagai pencorek, pengeblak, penatah, dan penyungging karya-karya tatah sungging secara presisi. Sementara itu, bentuk keterampilan sosial empati dapat dilihat dari kegiatan anak yang membantu orang tuanya untuk menyorek, mengeblak, menatah, dan menyungging karya tatah sungging secara presisi. Adapun, bentuk keterampilan sosial komunikasi dapat dilihat dari upaya anak dalam berinteraksi secara verbal melalui percakapan untuk menghasilkan karya tatah sungging secara presisi. Upaya ini dilakukan anak baik dengan teman sebaya, guru sanggar, maupun orang tua.

Sebagaimana temuan tersebut, menurut Sharon dan Cynthia keterampilan sosial adalah

perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan Lynch and Simpson (2010). Beberapa keterampilan ini mencakup empati, partisipasi dalam aktivitas kelompok, kemurahan hati, menolong, berkomunikasi dengan orang lain, bernegosiasi, dan memecahkan masalah.

Sementara itu, keterampilan sosial seperti gotong royong, empati, dan komunikasi dari pengerajin cilik tersebut terbentuk karena adanya keteladanan dan dorongan untuk menghasilkan karya yang presisi. Keteladanan untuk menghasilkan karya yang presisi dapat dilihat dari pemberian contoh orangtua dan guru sanggar kepada anak untuk menghasilkan karya yang presisi menggunakan alat dan bahan tatah sungging. Sementara itu, dorongan untuk menghasilkan karya yang presisi dapat dilihat dari anjuran orang tua untuk menghasilkan karya yang presisi menggunakan alat dan bahan tatah sungging.

Sebagaimana temuan tersebut, menurut Kizbez Meral bahwa keterampilan sosial adalah suatu periode positif untuk mengembangkan individu dalam hal kesehatan mental, adaptasi, dan keterampilan akademik untuk masa depan. Artinya, keterampilan sosial berkembang atas dasar proses adaptasi yang dilakukan anak dengan tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemampuannya Kılıç (2017).

Adapun dalam hal ini juga ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung terbentuknya keterampilan sosial dari pengerajin cilik tersebut yaitu faktor nilai filosofis dan persepsi masyarakat terhadap kesenian tatah sungging di wilayah Kepuhsari. Faktor pendukung berupa nilai filosofis dapat dilihat dari hasil wayang kulit yang dibuat secara presisi, di mana setiap pola tatahan dan sunggingan pakemnya tersebut merepresentasikan karakter penokohan wayang. Sementara itu, faktor pendukung berupa persepsi masyarakat dapat dilihat dari pandangan mereka yang menginginkan anak-anaknya untuk memiliki bekal keterampilan sebagai pengerajin tatah sungging. Hal ini dikarenakan hasil dari penjualan wayang kulit memiliki nilai yang sangat besar dibandingkan dengan hasil dari pekerjaan lain seperti bertani atau berkebun di ladang.

Sebagaimana temuan tersebut, Mata mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor *internal* merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung Matta (2006)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pengerajin tatah sungging cilik Kepuhsari memiliki keterampilan sosial seperti gotong royong, empati, dan komunikasi yang terbentuk melalui proses dorongan dan keteladanan dalam menghasilkan karya secara presisi. Adapun ditemukan juga faktor pendukung berupa nilai filosofis dan persepsi masyarakat Kepuhsari terhadap keberadaan kesenian tatah sungging di wilayah tersebut

REFERENCES

- Anonymous (1996). Seni tatah sungging
D, S. (n.d.). Hakikat anak usia dini. In Dasar - dasar pendidikan TK
Dunlap, G. and Powell, D. (2009). *Promoting social behavior of young children in group setting Florida* (University of South Florida)
Indraswari, L. (2012). Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di taman kanak - kanak pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD* 1, 2
Kılıç, K. M. (2017). The effect of social skills training on social skills in early childhood, the relationship between social skills and. *temperament* 42, 185-204
kurniawati Mahardika, E. (2014). Peningkatan perilaku sosial melalui permainan tradisional jawa. *Universitas Negeri Jakarta*
Lynch, S. A. and Simpson, C. G. (2010). Social Skills: Laying the Foundation for Success. *Dimensions of Early Childhood* 38
Marsudi (2013). Produk kulit tatah sungging I
Masnipal (2013). Siap menjadi guru dan pengelola PAUD profesional (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo)
Matta, M. A. (2006). *Membentuk karakter cara Islam* (Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat)
Moleong, L. (2010). Metode Penelitian Bisnis
Narawati, T. (2018). Arts and design education for character building. *Advances in Social. Science, Education and Humanities Research* 255
Papalia, D. E., Old, S. W., and Feldman, R. D. (2008). *Human development* (Jakarta: Kencana)
Pekdoğan, S. (2016). Investigation of the Effect of Story-Based

Social Skills Training Program on the Social Skill Development of 5-6 Year-old Children. *Education and Science* 41, 305-318

- Rahayu, R. D. and Wigna, W. (2011). The influence of family, school, and community surrounding toward gender perception of male and female student. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia* 5
- Ristanti, W. M. (2014). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat di sentra kerajinan tatah sungging wayang kulit di Dusun Gendeng* (Bangunjiwo, Kasihan, Bantul: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
- Rubin, K. H. and Menzer, M. (2010). *Culture and social development* (University of Maryland)
- Spradley, J. P. (2006). *Metodologi etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Sugiyono (2007). *Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*
- Wilyanti, N. (2014). *Perilaku sosial anak dikampung nelayan.*

Universitas Negeri Jakarta

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Tanto, Hapidin and Supena. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.